

Kesulitan Guru Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Online Selama Pandemic Covid-19

Korlina Makulua
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Email : info@iaknambon.ac.id

Abstract: *Unpreparedness in accepting the transformation of offline education into online is a major factor in the difficulty of accepting online learning. This causes children's acceptance of low learning concepts that cannot be separated from the role of the teacher. This paper aims to find and analyze the weak skills of teachers in managing online early childhood learning during the covid 19 pandemic at PAUD Anggrek Indah Galala 2. The research method used in this study was descriptive qualitative research. The findings indicate that the low cognitive intelligence of early childhood is caused by the lack of PAUD teachers' skills in managing and implementing online learning. Of the 2 teachers who teach, there is 1 teacher who can use and carry out online learning, and even then it is only limited to conveying learning by explaining, without presenting it in pictures on ppt. this creates boredom in the child, which ultimately has an impact on the child's lack of concentration to follow the teaching and learning process. As a result, children are less enthusiastic in participating in online learning. This has an impact on the lack of children's absorption of the material being taught. Of the 11 children, the average cognitive level achieved was at the level of starting to develop (MB) and already developing (SB) and some of them were not yet developed (BB). This data shows that the cognitive intelligence achieved by children has not reached the target of Developing according to Expectations (BSH). Research contributes to providing education for education actors who support the online learning process and other stakeholders in early childhood education in PAUD.*

Keywords: *Cognitive intelligence, online learning*

1. Pengantar

Pandemi Covid 19 yang melanda hampir sebagian besar belahan bumi ini telah merubah tatanan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek termasuk bidang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini baik formal maupu non formal. Pembelajaran di PAUD yang berlangsung secara offline berubah menjadi pembelajaran online. Kebijakan pemerintah mengenai pelaksanaan pendidikan online dilakukan sebagai respons atas penyebaran covid 19. Kebijakan pemerintah ini ditetapkan melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus (Siaran pers Kemdikbud: 2020). Pelaksanaan pembelajaran online sebagai aki-

bat dari pandemi Covid-19 berimplikasi pada kesulitan dalam penerimaan pembelajaran anak pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ketidaksiapan guru dan kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran secara online mengakibatkan guru kesulitan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini. Hal ini menjadi kecendrungan terbesar pada masa pandemi Covid-19 dalam pembelajaran online bagi anak usia dini pada tahun 2020, semenjak pandemik covid merajalela di seluruh belahan bumi ini, termasuk di kota Ambon. Guru tidak sepenuhnya mengembangkan kecerdasan kognitif anak secara menyeluruh. Pembelajaran anak usia dini seharusnya disajikan dengan mengedepankan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak

yang berhubungan dengan kehidupan nyata anak tersebut (Hadi, 2021). Akan tetapi kenyataannya terdapat kesulitan yang tidak dapat dihindarkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran online seperti tidak mau belajar, sulit menghafal kata, nama benda dan tempat, tidak konsentrasi dalam belajar, lambat berpikir serta rendah rasa ingin tahunya (Suyadi dalam Novan Ardi, 2014). Apa yang dikemukakan oleh Suyadi, sama dengan kenyataan yang dialami oleh guru dalam mengelola pembelajaran online pada PAUD Anggrek Indah 2 Galala kota Ambon. Fenomena sangat menonjol terlihat pada peningkatan kecerdasan kognitif anak. Hal ini sebagai bagian dari akibat tidak terintegrasinya pembelajaran online dengan pembelajaran berbasis anak usia dini pada pelaksanaannya.

Studi yang melihat hubungan kesulitan kecerdasan kognitif siswa dengan pandemi Covid-19 dapat dipetakan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, kesulitan pada sarana dan prasarana teknologi. *Kedua*, kesulitan penerimaan sistem baru, dimana terjadi banyak persoalan baik siswa, orang tua dan guru ketika mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19. Kecenderungan pelaksanaan kurikulum darurat mengejar tuntasnya materi berdasarkan kurikulum, tanpa mempertimbangkan kondisi-kondisi tertentu yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran online. Salah satunya guru agak kesulitan mengelola PJJ dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum. Bagi siswa, keterbatasan fasilitas pembelajaran yang menunjang pelaksanaan pembelajaran online. Sementara bagi orang tua, tidak semuanya mampu mendampingi anak belajar di rumah karena harus bekerja (Rusliansyah Anwar: 2020). *Ketiga* kesulitan instansi dalam menyelaraskan kebijakan mengenai pendidikan online. Kesulitan ini diakibatkan karena selama ini proses pembelajaran dilaksanakan

secara offline dan tidak bergantung sepenuhnya pada IT. Oleh karena itu, guru PAUD belum disiapkan secara matang untuk menghadapi dan melaksanakan pembelajaran secara online. Pasca dikeluarkannya kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan pembelajaran online, pada kenyataannya implementasi keputusan menteri tidak dilaksanakan secara merata dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, termasuk PAUD Anggrek Indah 2 Galala, kota Ambon. dampak dari kurangnya sosialisasi dan pelatihan bagi guru untuk menyiapkan diri melaksanakan pembelajaran online, mengakibatkan guru kurang memiliki keterampilan dan mengoperasikan IT untuk melaksanakan pembelajaran online pada PAUD khususnya di PAUD Anggrek Indah 2 Galala.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi sebelumnya dengan menekankan bagaimana kesulitan dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran online saat pandemic Covid-19 bagi anak PAUD. Hal ini melihat secara spesifik pertama bagaimana pengetahuan anak terhadap materi pembelajaran online. Kedua, bagaimana penyerapan anak terhadap materi pembelajaran. Ketiga, bagaimana anak menerapkan pengetahuan yang dimiliki dari pembelajaran online. Ketiga, diharapkan mampu menjawab dinamika kesulitan pencapaian kecerdasan kognitif pada selama pembelajaran online pada masa pandemik.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa kesulitan pengembangan kecerdasan kognitif anak disebabkan oleh kurangnya keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran online. Guru tidak disiapkan dengan baik untuk melaksanakan pembelajaran online. Ketidaksiapan guru berimplikasi pada ketidaksiapan murid yang tidak dapat menghadapi dinamika pembelajaran secara online. Hal ini diperparah

oleh lemahnya aparatur pengelolaan PAUD dalam memberi ruang bagi guru untuk melengkapi diri melalui pelatihan berdampak pada kurangnya pengembangan kompetensi guru PAUD pada penguasaan teknologi. Selain itu, lemahnya edukasi dan kolaborasi dengan orang tua siswa terkait pembelajaran online semakin memperparah kesulitan pelaksanaan pembelajaran online pada sekolah PAUD.

2. Kajian Literatur

2.1 Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan pertama yang dilalui anak dalam fase kehidupannya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Huliyah, 2016). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian dan panca indra (Hasyim, 2018). Dengan kata lain Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran utama agar anak dapat mencapai perkembangan berkelanjutan dalam membentuk pondasi perkembangan anak yang meliputi karakter, tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Khaironi, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi

sejarah perkembangan anak dimana Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya (Elfrida Ita, 2018). Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan dimana anak belajar dengan bermain sambil dengan cara yang menyenangkan, aktif dan bebas (Nasution, 2016). Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini terdiri dari beberapa prinsip yakni anak sebagai pembelajar aktif; anak belajar melalui sensori dan panca indera; anak membangun pengetahuan sendiri; anak berpikir melalui benda konkret; anak lebih mengingat suatu benda-benda yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan memori (long term memory dalam bentuk simbol-simbol); dan anak belajar dari lingkungan (Ariyanti, 2016). Oleh karena itu, upaya yang dilakukan pendidikan anak usia dini mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Huliyah, 2016).

Salah satu aspek pengembangan yang dilakukan tekankan dalam pelaksanaan PAUD adalah pengembangan kecerdasan kognitif. Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata, yang berarti knowing atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Secara lebih luas, *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan

pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan (Sunarsi, 2016). Perkembangan kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir dan konsentrasi, memecahkan persoalan serta pemahaman konsep tentang bentuk, warna, benda, dan waktu (Setyaawati, 2012). Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pengetahuan, keterampilan dan pola pikir anak dengan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya (Izzati & Yulsyofriend, 2020). Kecerdasan kognitif adalah komponen penting dalam perkembangan anak karena mencerminkan kematangan berpikir dimana karakteristik kemampuan kognitif meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Susanti, 2018). Kognitif berhubungan erat dengan pikiran, memori, nalar, intelektual, kemampuan berhitung, logika, eksakta, sains, numerik, dan akademik (Haryadi & Aripin, 2015).

Kecerdasan dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Kecerdasan berkaitan dengan daya pikir dan perkembangan kognitif (Anik, 2017). Kecerdasan kognitif secara psikologis sudah dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh genetik dari orang tua (Agustini et al., 2019). Kemampuan kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide belajar (Nasution, 2016). Kognitif merupakan suatu pokok

bahasan yang berhubungan dengan kognisi, dengan tujuan akhir berupa pengetahuan yang didapat melalui percobaan, penelitian, penemuan, dan pengamatan. Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan otaknya secara menyeluruh (Balowa et al., 2020). Perkembangan kognitif merupakan aspek perkembangan yang muncul dan berkembang pesat ketika masa usia dini karena 50% potensi kognitif terbentuk pada empat tahun pertama kehidupan (Sertya-ningrum et al., 2014) Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif berkembang melalui empat tahap yakni tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkrit (usia 7-12 tahun), tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas) (Palupi, 2020).

2.2. Pembelajaran Online

Pandemi covid 19 memaksa masyarakat dunia mendefinisikan makna hidup, tujuan pembelajaran dan hakikat kemanusiaan. Jika selama ini manusia-manusia dipaksa hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan tanpa henti, dan kejaran target pertumbuhan ekonomi dalam sistem kompetisi. Namun, persebaran virus Corona (Covid-19) yang menjadi krisis besar manusia modern, memaksa dunia untuk sejenak bernafas, berhenti dari pusaran sistem, serta melihat kembali kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti yang sebenarnya. Manusia dipaksa 'berhenti' dari rutinitasnya, untuk memaknai apa yang sebenarnya dicari dari kehidupan (Gogot Suhar-woto, 2020). Fenomena ini mengambarkan bahwa pandemi covid-19 telah merubah sistem pengelolaan dan pengorganisasian dalam berbagai aspek kehidupan baik itu dibidang teknologi, ekonomi, sosial maupun di dunia pendidikan. Pengorganisasian pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara online

melalui tatap muka secara langsung di sekolah, berubah menjadi pembelajaran online/daring. mau tidak mau suka dan tidak suka guru harus mentransformasi diri menghadapi perubahan ini.

2.3 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini secara psikologis memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak pada usia di atas usia dini. Karakteristik anak usia dini antara lain adalah anak bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu, anak bersifat unik, anak memiliki imajinasi dan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi pendek (Utami, 2015). Oleh karena itu pendidikan pada masa usia dini bermanfaat dalam mengembangkan berbagai kompetensi anak usia dini termasuk kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dengan orang lain, dan kemampuan mengatasi emosi saat berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial pada anak usia dini terdiri dari karakter individu, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa (Sit, 2012). Standar kompetensi anak usia dini menurut depdiknas (Supriyanto, 2016) terdiri atas pengembangan aspek-aspek (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik/ motorik, dan (6) seni. Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek sebagai berikut, yaitu (1) moral dan nilai keagamaan, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik/ motorik, dan (6) seni.

Kompetensi anak usia dini dalam pendidikan formal meliputi 4 ranah yakni kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak (Zahro, 2015). Sementara itu, kompetensi sosial-emosi anak usia dini menurut Permendiknas No. 58

tahun 2009 (Afrianti, 2018) diantaranya: 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; 2) Mau berbagi; 3) menolong, dan membantu teman; 4) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif; 5) Mengendalikan perasaan; 6) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; 7) Menunjukkan rasa percaya diri; 8) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya; dan 9) Menghargai orang lain. Sedangkan untuk usia 5-6 tahun diantaranya: 1) Bersikap kooperatif dengan teman; 2) Menunjukkan sikap toleran; 3) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dan sebagainya); 4) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat; 5) Memahami peraturan dan disiplin; 6) Menunjukkan rasa empati; 7) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah); 8) Bangga terhadap hasil karya sendiri; dan 9) Menghargai keunggulan orang lain (Afrianti, 2018).

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Fokus riset ini adalah untuk melihat kurangnya keterampilan dan ketidaksiapan guru dalam pembelajaran melaksanakan pembelajaran secara online pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap hasil belajar siswa. Indikator perubahan sistem yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 dilihat dari ketiga aktor yang terlibat dan bersinggungan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran online PAUD yaitu guru, murid, dan orang tua murid. Guru menjadi fokus dari analisis penelitian ini, yang didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: Pertama, guru. Guru memainkan peran sentral dalam pelaksanaan pembelajaran secara online. Guru merupakan sosok yang memberi pengaruh langsung pada kondisi psikologis anak.

Hubungan guru dan siswa dapat mengakibatkan disiplin dan minat belajar anak. Guru merupakan indikator penting dari keberhasilan atau kegagalan dunia pendidikan. Atas pertimbangan tersebut, peneliti memilih guru sebagai representasi dalam diskusi tentang meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini. Kedua, anak. Penetapan informan anak didasarkan atas pertimbangan bahwa pengukuran pencapaian kognitif anak harus diukur dengan melibatkan anak sebagai objek material dalam penerimaan pembelajaran online. Ketiga, Orang tua. Orang tua dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian ini dengan alasan peran dan fungsi dari orang tua dalam menyediakan fasilitas pembelajaran dan mendampingi anak belajar merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Ketiga objek material ini diharapkan dapat memperlihatkan dampak pelaksanaan pembelajaran online bagi kecerdasan kognitif anak.

Penelitian ini bersandar pada dua jenis data. Pertama, data primer yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan pada guru, siswa, dan orang tua pada PAUD Angrek Indah 2 Galala dengan melakukan kunjungan rumah ke rumah. Kedua, data sekunder berupa data statistik dan dokumen resmi yang dikeluarkan dari Kemendikbud. Data statistik berupa, peraturan pemerintah tentang pemberlakuan kurikulum darurat selama pandemik, dokumen resmi tentang ijin pelaksanaan pembelajaran dari Dinas Pendidikan kota Ambon kepada semua satuan-satuan PAUD serta dokumen tertulis dari guru PAUD berupa catatan anekdot terhadap kecerdasan kognitif anak. Baik data statistik maupun dokumen resmi menjadi dasar yang sebanding dalam analisis tulisan.

Partisipan penelitian ini terdiri dari guru PAUD sebanyak 3 orang termasuk operator. Pemilihan partisipan

didasarkan pada kriteria yang terlihat langsung pada objek formal dari penelitian ini serta atas dasar ketersediaan partisipan di lapangan. Selain itu pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan mereka sebagai pelaku utama atas peristiwa yang terjadi. Persiapan penelitian dilakukan dengan observasi ke lokasi penelitian, dan penyampaian instrument yang dipakai dalam penelitian. Penelitian menggunakan instrument berupa daftar wawancara. Pengumpulan data diawali dengan pra survey untuk menentukan responden yang akan dipilih dan diteliti. Tahap selanjutnya peneliti dari rumah ke rumah guru dan siswa untuk mengobservasi secara langsung proses pelaksanaan pembelajaran online. Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara dan focus group discussion. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan responden yang dilakukan sebelumnya. FGD berlangsung dengan melibatkan 15 partisipan (guru, orang tua dan anak) terpilih untuk memperoleh temuan awal penelitian.

Tahapan analisis data metode yang digunakan *restatement*, *description*, dan *interpretation*. Restatement dilakukan dengan mengutip hasil wawancara partisipan terkait kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan kognitif anak usia dini. Description dilakukan dengan membangun tipologi data yang memperlihatkan pola yang teratur atas kecenderungan data, kesamaan data yang kemudian diklasifikasikan sebagai acuan dalam melaksanakan interpretasi. Interpretation dilakukan dengan melihat makna-makna kontekstual mengenai kesulitan mengembangkan kecerdasan kognitif anak usia dini selama pelaksanaan pembelajaran online berlangsung pada tema pembelajaran yang dipelajari. Semua data yang diproses ditampilkan dalam 2 bentuk yaitu kutipan wawancara dan tabel.

4. Hasil Temuan dan Pembahasan

4.1. Pengetahuan Anak terhadap Materi Pembelajaran

Rendahnya pengetahuan anak terhadap materi pembelajaran disebabkan anak tidak konsentrasi pada saat pembelajaran sementara berlangsung. Pengetahuan anak pada saat pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal :

Pertama, karakteristik belajar anak usia dini belajar sambil bermain. Pada pembelajaran anak usia dini menerapkan konsep belajar sambil bermain, dalam pembelajaran online, ciri khas belajar sambil bermain tidak memberi ruang bagi anak untuk berkesplorasi terhadap materi pembelajaran yang disajikan. Sehingga penanaman konsep yang diberikan kepada anak kurang dipahami dengan baik. Pada tema, Tanaman, sub tema Sayuran Sehat, guru menggunakan metode bercerita, dengan memakai alat peraga gambar, yang ditunjukkan melalui aplikasi google meet. Cara mengajar seperti ini, membuat anak tidak berkonsentrasi penuh, untuk mengikuti materi yang disajikan. Pada pembelajaran online, konsep bermain kurang dieksplor oleh guru. Sehingga anak tidak bisa berkreasi sesuai dengan potensi pengembangan yang telah dimiliki anak. Sebagaimana diungkapkan oleh informan (ML:2020):

“bahwa pelaksanaan proses pembelajaran online, sangat sulit bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara online bagi anak usia dini. Karakteristik anak berbeda, pembelajaran PAUD menekankan konsep belajar sambil bermain, sementara proses pembelajaran bagi anak tidak memberi ruang bagi anak untuk bermain sesuai bakat dan minatnya”

Pengakuan yang hampir sama juga diungkapkan oleh informan (OP : 2020) :

“waktu pembelajaran online berlangsung, banyak anak yang tidak serius untuk mengikuti pembelajaran, karena media pembelajaran online yang dipakai oleh guru kurang menarik perhatian siswa, jika orang tua tidak mendampingi anak dalam belajar. Ada juga hal lain yang ditemui, bahwa ada juga anak yang meninggalkan ruang zoom, dan tidak mau mengikuti pembelajaran”

Realitas ini menunjukkan bahwa tidak semua anak usia dini dapat mengikuti proses pembelajaran secara online, ada banyak kendala yang dihadapi oleh guru pada saat pembelajaran online. Bukan sesuatu yang mustahil karena karakteristik anak berbeda. Berbeda karakteristik anak secara berbeda pula gaya belajarnya. Gaya belajar anak dapat berupa gaya belajar audio, visual, taktil dan gaya belajar kinestetik (Mel Levine, M.D). Anak dengan gaya belajar audio cepat memahami dan mempelajari sesuatu hanya dengan mendengarkan. Gaya belajar anak ini cocok untuk mereka yang suka menghafal. Anak dengan gaya belajar anak auditori sangat mudah menyerap atau merekam apa yang mereka dengarkan, termasuk cerita, dan ia sangat mampu menjelaskannya kembali dengan bahasanya sendiri. Gaya belajar Visual adalah gaya belajar anak yang mudah menyerap informasi atau memahami sesuatu materi hanya dengan melihat. Ia bisa memaksimalkan kemampuannya hanya dengan memperhatikan gambar-gambar atau apapun yang dilihatnya. Gaya belajar taktil adalah memahami atau mempelajari sesuatu dengan menyentuh. Ia harus merasakan dan menyentuh sesuatu untuk memahami bagaimana cara kerja objek yang sedang dipelajarinya.

Sementara gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar anak yang melibatkan fisik maupun gerakan tubuh. Anak kinestetik cenderung tidak bisa diam. Ia senang belajar dengan melibatkan fisiknya, menggunakan tubuhnya saat mempelajari tempat-tempat maupun konsep baru. Anak dengan gaya belajar anak kinestetik biasanya sangat suka pelajaran olah tubuh, seperti menari, olahraga, drama, atau yang sejenisnya. Dengan demikian gaya belajar anak berbeda satu dengan lainnya. Ada yang lebih suka belajar lewat mendengarkan, ada yang justru lebih tertarik belajar dengan melihat gambar-gambar, ada yang semangat belajar jika bersentuhan langsung dengan objeknya, dan tidak sedikit pula yang memilih gaya belajar dengan selalu melibatkan fisiknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masing-masing anak memiliki gaya belajar ini menjadi tanggungjawab guru dan juga orang tua. Gaya belajar anak ini, secara tidak langsung berkaitan dengan karakteristik belajar dari anak yang secara langsung berpengaruh pada kemampuan kognitifnya.

Kajian terkait peningkatan kecerdasan kognitif anak usia dini pada materi tumbuhan sub tema sayuran sehat dalam pelaksanaan pembelajaran pada PAUD Anggrek indah 2 Galala, perkembangan kognitif anak terhadap materi ini dapat dilihat dalam catatan anekdot guru, termasuk dalam katagori beberapa kategori, Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Sudah Berkembang (SB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sekalipun presentasinya kecil pada masing-masing indicator kemampuan ahkhir yang dicapai pada perkembangan kognitifnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 01:
Kecerdasan Kognitif anak usia Dini
Pada Materi dengan Tema;
Tanaman, Sub Tema Sayuran Sehat.

No	Kecerdasan Kognitif	Indikator	Kemampuan Akhir			
			BB	MB	SB	BSH
1	Klasifikasi	Menyebutkan berbagai jenis sayuran sehat	2	2	3	3
		Mengelompokkan objek berdasarkan warna	2	3	3	3
		Mengelompokkan objek berdasarkan bentuk	2	3	3	3
		Mengelompokkan objek berdasarkan ukuran	2	3	4	2
2	Ordering	Mengurutkan objek berdasarkan pola ukuran warna	4	3	2	2
		Mengurutkan objek berdasarkan pola ukuran bentuk	4	4	2	1
		Menghitung objek secara berurutan	4	4	3	0
3	Korespondensi	Memasangkan 2 kelompok objek yang sama tetapi karakteristik berbeda	4	3	3	1
		Mengurutkan objek berdasarkan pola ukuran warna	3	4	4	0
4	Konservasi	Menentukan panjang suatu objek dengan objek lainnya	0	3	5	2
		Menentukan pendek suatu objek dengan objek lainnya	0	5	3	2

Data sekunder : Hasil penelitian 2020.

Kedua, Sarana Prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh anak usia dini beragam, ada yang menggunakan HP, ada yang menggunakan laptop dan bahkan juga ada yang menggunakan Hp melalui aplikasi screen mirroring dan menghubungkannya dengan proyeksi layar pada TV, sehingga materi pembelajaran dapat diikuti oleh anak menggunakan TV. Data yang diuraikan diatas, diperoleh dari Keberagaman sarana dan prasaran pembelajaran yang dimiliki anak juga berdampak pada penyerapan materi yang disajikan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan catatan anekdot yang dibuat oleh guru, pada saat pembelajaran sementara berlangsung, kecerdasan kognitif anak pada aspek klasifikasi ada yang belum berkembang, mulai berkembang dan sudah berkembang bahkan sampai pada tahapan berkembang sesuai harapan. Akan tetapi tidak semua tahapan kognitif itu dimiliki oleh anak. ada sebagian anak yang justru belum sampai pada tahapan berkembang sesuai harapan (BSH)

Ketiga, pendampingan orang tua terhadap anak pada saat pembelajaran sementara berlangsung juga berkontribusi meredam tingkat keseriusan anak mengikuti proses pembelajaran. Ada sebagian orang tua yang terus mendampingi anak dalam belajar, namun ada juga orang tua yang kurang

mendampingi anak dalam belajar. Pendampingan orang tua terhadap anak dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu hal yang penting Karena gaya belajar anak yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

4.2. Menghubungkan Materi Satu dengan yang Lain

Kemampuan anak untuk menghubungkan suatu konsep pengetahuan dengan pengetahuan lainnya melalui pembelajaran pada PAUD dipengaruhi oleh beberapa faktor Pertama, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis IT merupakan faktor utama dalam sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh anak. bukan tidak mungkin, karena kondisi riil yang terjadi adalah, tenaga pengajar yang dipercayakan untuk mengajar di lembaga PAUD tersebut, berkompentensi sebagai guru. Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, maka para pendidik yang mengajar berlatarbelakang non kependidikan, bahkan ada yang hanya bermodalkan ijazah SMA. Ketika terjadi pandemik, para guru tidak diikutsertakan dalam pelatihan pelaksanaan pembelajaran berbasis IT, sehingga para guru tidak memiliki keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran tidak dipersiapkan secara baik, sehingga berdampak pada pengolahan informasi dan pengetahuan yang diperoleh anak usia dini. Pengolahan informasi dan pengetahuan yang diterima oleh anak bergantung sepenuhnya pada apa yang dilihat dan di dengar oleh anak.

Kedua, gaya belajar anak dalam menyerap materi pembelajaran tidak sama. Gaya belajar anak yang ditampilkan dalam proses pembelajaran menunjukkan ada gaya belajar anak audio, dimana anak bisa menyerap materi dengan baik, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran

secara sistimatis dan logis. Ada juga gaya belajar anak yang visual, dimana anak dapat menyerap materi dengan baik, ketika ia harus melihat hal-hal yang nyata, sementara dilain sisi, ada juga gaya belajar anak audio-visual, tipe anak dengan gaya belajar ini mereka dapat belajar dan menyerap materi, sehingga terkonsep dengan baik dalam ingatannya. Konsep yang anak miliki membuat anak tersebut mampu mengaitkan suatu benda yang dilihat dengan benda lainnya, khususnya terkait materi dengan tema Tanaman dan sub Tema, Sayuran sehat. Baik faktor ketrampilan guru dalam mengelola pembelajaran maupun gaya belajar anak sangat mempengaruhi kecerdasan kognitif anak usia dini pada tema tumbuhan, sub tema sayuran sehat.

4.3.Menerapkan Pengetahuan yang Dimiliki

Penerapan pengetahuan yang diperoleh anak dalam dunia nyata tidak dapat dilaksanakan oleh semua anak dengan baik. Hal ini disebabkan karena, pertama, anak tidak memiliki konsep pengetahuan yang memadai. Bagi anak yang tidak memiliki konsep pengetahuan yang baik, tidak mampu menerapkan pengetahuan itu, ketika ditanyakan atau diminta untuk melakukannya. Tipe anak seperti ini berdasarkan hasil catatan anekdot di atas, kemampuan kognitif anak belum berkembang. Masih ada pada tahapan akhir, dimana kecerdasan kognitifnya belum muncul. Akan tetapi tidak semua kemampuan kognitif anak tidak terkonsep dalam ingatannya. Ada bagian-bagian dari tahapan kecerdasan kognitif anak yang dapat diimplementasikan oleh anak, misalnya pada tahapan, pengklasifikasian dan konservasi. Dilain sisi pada tahapan ordering dan korespondensi semua anak belum mencapai tingkatan perkembangan kognitif yang normal. Kedua, ketidakcapaian anak pada semua tingkatan

kognitif anak, ternyata bukan hanya berasal dari diri anak dalam menyerap materi tetapi juga karena kesalahan guru dalam menyiapkan materi pembelajaran yang disajikan. Khususnya pada bagian Kecerdasan kognitif anak pada aspek klasifikasi ada yang belum berkembang, ada anak yang tingkatan kognitifnya mulai berkembang, sudah berkembang bahkan sampai pada tahapan berkembang sesuai harapan. Guru menggunakan penomoran yang tidak dimodifikasi secara baik, akibatnya anak tidak bisa menghubungkan atau menjodohkan satu gambar dengan gambar yang lainnya. Dengan demikian, dalam penanaman konsep bagi anak usia dini, pada tahapan tertentu gagal diserap oleh anak. gagal menyerap pengetahuan yang diterima. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa gaya belajar anak dan kekeliruan yang dibuat oleh guru dalam mengelola pembelajaran berdampak pada penerapan pengetahuan yang dimiliki oleh anak dalam dunia nyata.

Paling tidak kesulitan pengembangan kecerdasan anak usia dini dalam pembelajaran online selama masa pandemic memperlihatkan tiga hal. Pertama, pembelajaran online yang menyebabkan sebuah transformasi pembelajaran mengakibatkan guru harus melakukan berbagai pembaharuan dalam struktur mengajar agar menarik perhatian anak usia dini. Kedua, kurangnya kemampuan guru dalam mengajar online berimplikasi pada miskomunikasi materi pembelajaran yang diajarkan kepada anak usia dini sehingga diperlukan berbagai metode yang adaptif terhadap perkembangan pembelajaran anak usia dini pada masa pembelajaran online. Ketiga, kesulitan dan kurangnya keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran online menyebabkan perlunya keterlibatan berbagai pihak diluar guru seperti orang tua murid dalam melakukan pengawasan

saat berlangsungnya pembelajaran online anak usia dini.

Sejauh ini studi studi studi yang ada menekankan pelaksanaan pembelajaran online pada tiga hal. Pertama kesulitan yang dialami oleh guru dan murid akibat ketidakterediaan perangkat teknologi. Perangkat teknologi pada pembelajaran online seperti handphone, laptop dan akses internet menjadi kesulitan yang menyebabkan pembelajaran online tidak dapat dilaksanakan dengan efektif dan memadai (Putri et al., 2020; Lie et al., 2020). Kedua, studi yang menekankan pada ketidaksiapan siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran online sehingga mempengaruhi motivasi dalam melaksanakan pembelajaran online (Adnan, 2020; Aboagye et al., 2020). Ketiga, studi yang mengukur ketidaksiapan perangkat dan institusi pendidikan yang terkait dengan kebijakan-kebijakan yang belum adaptif pada pembelajaran online (Pokhrel & Chhetri, 2021; Bozkurt et al., 2020). Studi ini, berbeda dengan ketiga kecendrungan di atas dimana hanya melihat pembelajaran online pada ketidaksiapan dalam penerapan pembelajaran online tapi belum melihat bagaimana implikasi lanjutan dari hasil ketidaksiapan pada pembelajaran online.

5. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa harusnya pembelajaran online yang adaptif dapat memberikan efek yang konsisten pada perolehan pengetahuan kognitif anak usia dini. Akan tetapi hal ini terhambat dengan adanya disfungsi aktor aktor pendidikan yang mendukung proses pembelajaran online. Pertama, lemahnya media pembelajaran yang digunakan guru tanpa mengintegrasikan dengan penggunaan yang maksimal. Kedua, Lemahnya penge-

KESULITAN GURU MENGEMBANGKAN KECERDASAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN ONLINE SELAMA PANDEMIC COVID-19

tahuan siswa terhadap materi yang disajikan dalam proses pembelajaran mengindikasikan bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran online, guru belum dapat memaksimalkan kecerdasan kognitif anak usia dini. Ketiga, lemahnya peran dan fungsi orang tua dalam pendampingan anak saat melaksanakan pembelajaran online.

6. Rekomendasi

Berdasarkan kesulitan yang dialami oleh guru dan anak pada pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran online, dapat dirumuskan dengan tiga rencana aksi sebagai sebuah usaha dalam memperbaiki keadaan. Pertama, perlunya pengembangan dan pelatihan kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran online oleh pihak terkait seperti sekolah dan institusi pendidikan. Kedua, perlunya pendampingan baik pada siswa maupun orang tua siswa dalam pengelolaan proses pembelajaran online agar berjalannya dengan efektif. Ketiga, pada tingkat makro perlunya kebijakan khusus yang mengatur dan mengorganisasikan mengenai pengembangan pembelajaran online bagi calon guru PAUD agar dapat menghasilkan pembelajaran kreatif dan inovatif dalam menghadapi pembelajaran online.

7. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini 1) Kepala Sekolah PAUD Angrek Indah 2 Galala 2) Tim Pengembang Pembelajaran, 3) Tim redaksi jurnal Institutio untuk kontribusinya dalam publikasi ini.

Daftar Pustaka

Afrianti, N. (2018). *PERMAINAN TRADISIONAL, ALTERNATIF*

MEDIA PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL-EMOSI ANAK USIA DINI. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

<https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10405>

Agustini, A., Awang, I. S., & Parida, L. (2019). *Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di Sekolah Dasar. VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 10*(2), 120–128. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.519>

Anik, I. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Beberapa Metode. *Jurnal Psycho Idea.*

Ariyanti, T. (2016). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak. PGPAUD Universitas Muhammadiyah Purwokerto.*

Balowa, C. C., Utoyo, S., & Pauweni, A. A. J. (2020). *Penilaian Kecerdasan Anak melalui Aspek Perkembangan Kognitif. Jambura Early Childhood Education Journal.* <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i1.117>

Elfrida Ita. (2018). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran.*

Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). *Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku." ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia.* <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>

Hasyim, S. L. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam*

- Perspektif Islam. Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi.*
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai.*
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age.* <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i101.479>
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Keguruan UIN Sumatera Utara.*
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Edukasi Informal.*
- Setyaawati, V. A. V. (2012). Peran Status Gizi terhadap Kecerdasan Kognitif pada Masa Golden Age Period. *Jurnal VISIKES.*
- Setyaningrum, S. R., Triyanti, T., & Indrawani, Y. M. (2014). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak. *Kesmas: National Public Health Journal.* <https://doi.org/10.21109/kesmas.v0i0.375>
- Sit, M. (2012). Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran *) (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Muhajirin-Medan). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.* <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.72>
- Sunarsi, D. (2016). *PENGARUH MINAT , MOTIVASI DAN KECERDASAN KOGNITIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi S-1 Manajemen . Fakultas Ekonomi . Universitas Pamulang . Thn . Akademik 2015-2016).* 251–268.
- Supriyanto, A. (2016). Kolaborasi Konselor, Guru, Dan Orang Tua Untuk Mengembangkan Kompetensi Anak Usia Din Melalui Bimbingan Komprehensif. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education).*
- Susanti, V. D. (2018). Analisis Kemampuan Kognitif dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Kecerdasan Logis - Matematis. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika.*
- Utami, T. (2015). Penanaman Kompetensi Inti Melalui Pendekatan Saintifik Di Paud Terpadu an-Nuur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi.*
- Anwar A. (2020), <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/pemberlakuan-kurikulum-darurat-saat-pandemi-covid-19/>
- <https://news.detik.com/berita/d-5126810/nadiem-terbitkan-kurikulum-darurat-pandemi-corona-ini-isi-kepmennya>
- <https://covid19.go.id/p/berita/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/261667/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid19-tantangan-yang-mendewasakan>
- Mel Levine, M.D, dalam <https://www.ibupedia.com/artikel/balita/4-gaya-belajar-anak-dan-bagaimana-mengarahkannya>.